



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 11220-11233

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Pengaruh *Financial Distress* dan *Fraud Hexagon* Terhadap Indikasi Terjadinya *Financial Statement Fraudulent* Pada Masa Pandemi COVID-19

Nia Novia Putri^{1✉}, Noer Sasongko²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: b200200232@student.ums.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Financial Distress*, dan *Fraud Hexagon* yang diprosikan oleh *Financial Stability*, *Change Of Director*, *Ineffective Monitoring*, *Change of Auditor*, *CEO Duality*, dan *Political Connection* terhadap indikasi terjadinya *Financial Statement Fraudulent* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga didapat 427 sampel yang telah memenuhi kriteria sebagai unit observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa *Financial Distress* dan *Change of Auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*. Sedangkan *Financial Stability*, *Change of Direktor*, *Ineffective Monitoring*, *CEO Duality* dan *Political Connection* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*.

Kata Kunci: *Financial Distress*, *Fraud Hexagon*, *Financial Statement Fraudulent*

Abstract

This study aims to examine the effect of Financial Distress, and Fraud Hexagon which is proxied by Financial Stability, Change of Director, Ineffective Monitoring, Change of Auditor, CEO Duality, and Political Connection on indications of Fraudulent Financial Statement in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The Sampling technique used purposive sampling, so that 427 samples were obtained that met the criteria as observation units. The analysis method used is multiple linear regression analysis. The result of the study provide empirical evidence that Financial Distress and Change of Auditor affect Fraudulent Financial Statement. While Financial Stability, Change of Director, Ineffective Monitoring, CEO Duality and Political Connection have no effect on Fraudulent Financial Statements.

Keywords: *Financial Distress, Fraud Hexagon, Financial Statement Fraudulent*

PENDAHULUAN

Di penghujung tahun 2019, dunia dihebohkan dengan merebaknya virus mematikan yang dikenal dengan nama virus corona 19. Cepatnya persebaran dari virus tersebut yang terjadi secara global menyebabkan timbulnya berbagai kebijakan dalam mengurangi penyebaran COVID-19 seperti kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), pelaksanaan suntik vaksin, dan kebijakan lainnya. Hal tersebut memberikan dampak yang sangat besar terhadap aspek perekonomian di Indonesia. Banyak perusahaan tidak dapat beroperasi bahkan mengalami kesulitan keuangan, dan tidak bisa mempertahankan kinerja keuangannya.

Banyak skandal pada laporan keuangan sehubungan dengan manipulasi pendapatan dikarenakan pada dasarnya perusahaan/organisasi cenderung menginginkan laba yang tinggi sehingga muncul indikasi adanya *overstatement* terutama pada akun pendapatan sehingga auditor harus lebih waspada terhadap resiko bawaan (inherent risk) pada setiap akun yang tertera pada laporan keuangan (ACFE,2017). Salah satu fraud dengan skala besar terjadi di PT Asabri dengan kerugian negara menurut BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) sebesar Rp22,78 triliun, PT Jiwasraya Rp16,81 triliun, dan di PT Indosurya Inti Finance yang menurut Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menyebabkan kerugian nasabah Rp 106 trilliun. Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* bertajuk *Asia-Pacific Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*, Indonesia berada di peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah *fraud* di tahun 2022, tercatat sebanyak 23 kasus (Kompas Indonesia, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang telah dibuktikan melalui unsur-unsur yang terdapat dalam *Fraud Triangle Theory* yang dikembangkan oleh Cressey (1953). Namun seiring

perkembangannya terdapat model baru yaitu *fraud hexagon theory* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019). Dalam teori *fraud hexagon* membutuhkan proksi variabel dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Proksi variabel dalam mendeteksi terjadinya kecurangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial stability* merupakan proksi dari elemen kecurangan pertama yaitu tekanan. *Change of director* merupakan proksi dari elemen kecurangan kedua yaitu kapabilitas. *Ineffective monitoring* merupakan proksi dari elemen kecurangan ketiga yaitu peluang. *Change of auditor* merupakan proksi dari elemen ke empat Rasionalisasi. *CEO Duality* merupakan proksi dari elemen ke lima Arogansi. *Political connection* merupakan proksi dari elemen terakhir yaitu Kolusi.

Elemen pertama yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan yaitu tekanan. Dalam penelitian ini diproksikan dengan *financial stability*. Tekanan dapat diartikan sebagai situasi penekanan berlebihan oleh pihak manajemen untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan pihak manajemen merasakan tekanan saat menyajikan informasi laporan keuangan karena perusahaan tidak mampu mengoptimalkan asetnya dan tidak dapat menggunakan sumber investasi secara efisien, yang dalam hal ini dapat menyulut terjadinya *fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan jao *et al.* (2021), Indarti *et al.* (2022) dan Saadah *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*.

Untuk elemen kapabilitas yang diproksikan *Change of Director* penelitian yang dilakukan oleh Liani (2023) dan Hartadi (2022) mendapatkan hasil bahwa *Change of Director* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraudulent*.

Variabel ketiga yang digunakan untuk mengidentifikasi kecurangan, yang dapat diamati melalui proksi peluang adalah *ineffective monitoring*. Menurut Kusumawardhani (2013) *ineffective monitoring* adalah kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memonitor kinerja perusahaan, yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan penipuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Suryani (2019), Maryani *et al.* (2022) dan Hartadi (2022) menyebut bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*.

Pergantian auditor dalam suatu entitas merupakan langkah untuk mengatasi atau mencegah tindak kecurangan yang mungkin terjadi dalam entitas tersebut (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2017), hal ini dikarenakan pengetahuan yang lebih mendalam dari auditor sebelumnya terhadap operasi bisnis suatu entitas, sehingga mempermudah dalam mengidentifikasi segala bentuk kecurangan yang mungkin terjadi diperusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Azizah (2022), Hartadi (2022),

Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) yang menyatakan bahwa *change of auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*.

CEO Duality merupakan proksi dari elemen arogansi. *CEO Duality* adalah kondisi dimana satu individu menduduki posisi sebagai *Chief Executive Officer* (CEO) dan sekaligus sebagai *Chairman of the board*. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Suryandari (2021), Sari & Hanafi (2023) menyatakan bahwa *CEO Duality* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*. Sementara penelitian yang dilakukan Widyatama & Setyawati (2020) menyatakan bahwa *CEO Duality* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*.

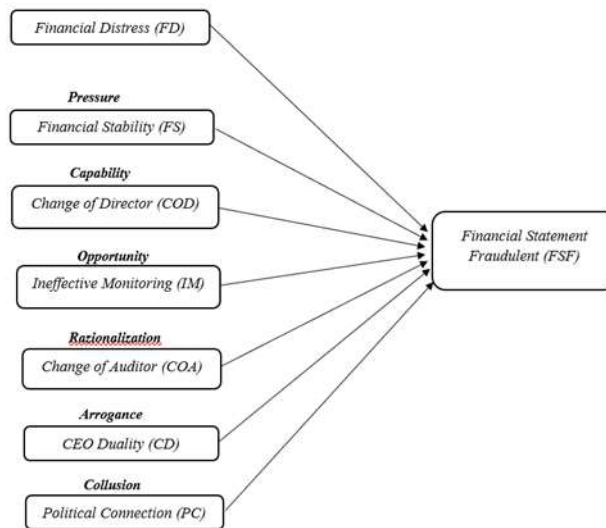
Political connection merupakan proksi dari elemen kolusi. Menurut Wulandari (2018), jika terdapat koneksi politik pada susunan direksi atau dewan komisaris, maka akan berdampak pada mendapatkan perlakuan istimewa dalam peminjaman di bank pemerintah, pengurangan beban pajak, kemudahan dalam memperoleh kontrak pemerintah, dan perlindungan regulasi dari pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatuddzikriyyah (2021) yang menyatakan bahwa *Political Connection* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*.

Banyak penelitian yang sudah melakukan studi terkait kecurangan laporan keuangan. Namun, pada penelitian ini terdapat penambahan atau pengujian variabel terbaru yaitu variabel kesulitan keuangan (*financial distress*). Sehingga penambahan variabel ini merupakan keterbaruan pertama pada penelitian ini terkait kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan sampel berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*.



Gambar 1 kerangka konseptual

Hipotesis

- H₁: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*
 H₂: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*
 H₃: *Change of Director* berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*
 H₄: *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*
 H₅: *Change of Auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*
 H₆: *CEO Duality* berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*
 H₇: *Political Connection* berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	427	-1.75	8.68	2.6661	1.92043
FS	427	-.38	.45	.0423	.11293
COD	427	.00	9.00	.1288	.53056
IM	427	.20	.75	.4156	.09960
COA	427	.00	1.00	.1452	.35271
CD	427	.00	1.00	.5246	.49998
PC	427	.00	1.00	.2482	.43250
FSF	427	-1.16	1.76	.4194	.53074
Valid N (listwise)	427				

Variabel *financial statement fraudulent* (FSF) memiliki nilai maksimum sebesar 1.76, sedangkan nilai minimum diperoleh dari perusahaan Pelangi Indah Canindo dengan kode PICO tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *Financial Statement Fraudulent* sebesar 0,4194, standar deviasi lebih besar dari mean yaitu 0,53074; *Financial Distress* (FD). *Financial Distress* dalam penelitian ini mempunyai nilai minimum -1,75 dan nilai maximum 8,68. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 2,6661 nilai standar deviasi yakni sebesar 1.92043. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Financial Distress* mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah; *Financial Stability* dalam penelitian ini mempunyai nilai minimum -0,38, nilai maximum 0,45 nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 0,0423 dengan standar deviasi 0,11293; *Change Of Director* (COD) nilai rata-rata COD sebesar 0,1288 dan nilai standar deviasi sebesar 0,53056; *Ineffective Monitoring* nilai maksimum diperoleh sebesar 0,75. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 0.20. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *Ineffective Monitoring* sebesar 0,4156 dengan standar deviasi sebesar 0.09960; *Change Of Auditor* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) 0,1452 dengan standar deviasi 0.35271; *CEO Duality* memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0.5246 dengan standar deviasi 0.49998; *Political Connection* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebanyak 0.2482 dengan standar deviasi sebanyak 0.43250. Hal ini menunjukkan data yang digunakan dalam variabel ini memiliki sebaran besar, sehingga hasil yang diperoleh dapat dikatakan kurang baik.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
N		427
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47347342
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.040
	Negative	-.043
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 ^c

Berdasarkan hasil output SPSS tersebut terlihat bahwa nilai Asym. Sig. (2-tailed) yaitu 0,055. Hal ini berarti bahwa nilai Asym. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi). Sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistic</i>		Keterangan	
	<i>Tolerance</i>	VIF		
	<i>(Constant)</i>			
1	<i>Financial Distress</i>	.916	1.092	Tidak terjadi Multikolinearitas
	Financial Stability	.957	1.045	Tidak terjadi Multikolinearitas
	Change of Director	.986	1.014	Tidak terjadi Multikolinearitas
	<i>Ineffective Monitoring</i>	.988	1.012	Tidak terjadi Multikolinearitas
	<i>Change Of Auditor</i>	.937	1.067	Tidak terjadi Multikolinearitas
	<i>CEO Duality</i>	.962	1.039	Tidak terjadi Multikolinearitas
	<i>Political Connection</i>	.986	1.014	Tidak terjadi Multikolinearitas

Semua variabel independent memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
FD	.249	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
FS	.532	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
COD	.452	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
IM	.637	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
COA	.944	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
CD	.983	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
PC	.926	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil tampilan output SPSS memberikan informasi bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson

Berdasarkan hasil output SPSS tersebut terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,211. Apabila nilai DW dibawah -2, maka terjadi autokorelasi positif dan jika nilai DW di atas 2, maka terjadi autokorelasi negative. Apabila nilai DW terletak antara -2 sampai

2, maka tidak terjadi autokorelasi. Nilai DW berdasarkan hasil pengujian di atas adalah 1,22 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.349	.109		3.195	
FD	.104	.013	.376	8.265	.000
FS	.393	.209	.084	1.875	.061
COD	.037	.044	.037	.852	.395
IM	-.453	.234	-.085	-1.938	.053
COA	-.186	.068	-.124	-2.751	.006
CD	.011	.047	.011	.238	.812
PC	-.076	.054	-.062	-1.420	.156

Model regresi yang dihasilkan berdasarkan rumus regresi yang sebelumnya adalah:

$$FSF = 0,349 + 0,104FD + 0,393FS + 0,037COD - 0,453IM - 0,186COA + 0,011CD - 0,076PC + e$$

Tabel 6. Hasil Uji Determinasi Koefisien (R²)

Model Summary				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 ^a	.204	.191	.47741

Berdasarkan hasil pengujian Adjusted R Square adalah 0,191 atau 19,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yang meliputi Financial Distress, Financial Stability, Change of Director, Ineffective Monitoring, Change of Auditor, CEO Duality dan Political Connection dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Financial Statement Fraudulent sebesar 19,1%, sedangkan sisanya 80,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	24.499	7	3.500	15.355	.000 ^b
Residual	95.499	419	.228		
Total	119.998	426			

Berdasarkan hasil olah data SPSS diatas nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Financial Statement Fraudulent*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* yang diukur dengan metode altman z-score berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*. Terdapat kesamaan hasil penelitian antara periode sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19 dimana *financial distress* berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*. Penelitian yang dilakukan sebelum terjadinya pandemi covid-19 oleh Utami & Pusparini (2019) menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang semakin buruk dalam suatu entitas dapat memungkinkan entitas tersebut melakukan manipulasi terkait dengan laporan keuangan. Hasil yang sama juga didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Annafi & Yudowati (2021), pada masa pandemi covid-19. Terjadinya pandemi covid-19 menyebabkan kondisi perekonomian menjadi tidak stabil sehingga menciptakan banyak tantangan terhadap keadaan finansial perusahaan. Sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

2. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraudulent*

Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* yang diukur dengan rasio ACHANGE tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Suryani (2019) yang menyatakan bahwa *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*. Stabilitas keuangan yang diproksikan oleh ACHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dikarenakan kenaikan total aset yang dimiliki mayoritas perusahaan manufaktur hanya sedikit atau kenaikannya tidak signifikan sehingga tidak memengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Barezki *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *financial stability* mempengaruhi *financial statement fraudulent*. Perbedaan hasil ini dipengaruhi oleh tahun observasi yang berbeda. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Barezki *et al.* dilakukan selama pandemi covid-19 yakni tahun 2017-2021 kondisi stabilitas keuangan cenderung tidak stabil diakibatkan karena daya beli masyarakat menurun karena

beberapa masyarakat kehilangan pekerjaan mereka. Sedangkan penelitian yang dilakukan Damayanti & Suryani (2019) dilakukan sebelum pandemi covid dimana kondisi perekonomian Indonesia masih membaik sehingga stabilitas perusahaan juga membaik.

3. Pengaruh *Change of Director* terhadap *Financial Statement Fraudulent*

Berdasarkan uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Change of Director* yang dihitung menggunakan variabel *dummy* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*. Penelitian ini tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa perbedaan kepentingan dan asimetris informasi antara agent dan principal akan menyebabkan masalah agensi. Selama pandemi covid-19 perusahaan perlu menyesuaikan diri dengan kondisi yang tidak stabil dan berbagai masalah sehingga perubahan dalam struktur direksi dapat menjadi lebih signifikan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami R & Azizah W (2022). Sedangkan penelitian lain oleh Rusmana & Tanjung (2020) yang dilakukan sebelum pandemi covid-19 menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*.

4. Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraudulent

Berdasarkan uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Ineffective monitoring* yang dihitung menggunakan yang diukur menggunakan rumus BDOOUT tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*. Penelitian ini tidak mendukung teori keagenan menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara agent dan principal menyebabkan munculnya masalah agensi dan perlu adanya pengawasan kepada pihak agent. Salah satu penyebab *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraud* karena perusahaan Manufaktur sudah memiliki dewan komisaris independent yang jumlah minimalnya adalah setengah dari total dewan komisaris yang ada. Hal ini berdampak pada sistem pengawasan dalam perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh. Terdapat kesamaan hasil penelitian antara periode sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19 dimana penelitian yang dilakukan sebelum terjadinya pandemi covid-19 oleh handoko (2021) dan Putri (2023) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*.

5. Pengaruh *Change of Auditor* terhadap *Financial Statement Fraudulent*

Berdasarkan uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H_5) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Change of auditor* yang diukur dengan variabel *dummy* berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*. Berdasarkan hasil analisis

terdapat kesamaan hasil penelitian antara periode sebelum pandemi dan sesudah pandemi covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Carolin et al. (2022) sebelum pandemi menyatakan menjelaskan dimana semakin jarang sebuah perusahaan mengganti KAP maka semakin tinggi kemungkinan terjadi *fraud* dan sebaliknya semakin jarang perusahaan mengganti KAP maka kemungkinan terjadinya *fraud* sangat kecil. Hubungan kerja jangka Panjang antara auditor eksternal dengan perusahaan menimbulkan risiko *excessive familiarity* atau berlebihan keakraban yang akan berdampak pada independensi auditor eksternal. Dalam situasi seperti ini, terdapat adanya kemungkinan konflik kepentingan antara auditor eksternal dan klien yang mengakibatkan menurunnya kualitas audit. Semakin lama perikatan auditor, auditor akan semakin akrab dengan klien yang menyebabkan auditor terlalu percaya pada manajemen klien sehingga menurunkan sikap profesional seorang auditor.

6. Pengaruh *CEO Duality* terhadap *Financial Statement Fraudulent*

Berdasarkan uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H_6) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *CEO Duality* yang diukur dengan variabel *dummy* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*. Penelitian ini tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan *principal*. Terdapat kesamaan hasil penelitian sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Penelitian sebelum terjadinya pandemi covid-19 yang dilakukan akbar (2017) menyatakan bahwa *CEO Duality* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*. Penelitian yang sama dilakukan oleh Sari & Hanafi (2023) saat pandemi covid-19 yang menyatakan bahwa *CEO Duality* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*. Hal ini menunjukkan ada tidaknya covid-19 tidak berpengaruh terhadap *fraud*. CEO tidak dapat melakukan kecurangan karena adanya pengawasan oleh dewan komisaris dan komite audit (Ratnasari & Solikhah, 2019). Kehadiran dewan komisaris independent hanyalah formalitas untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, bukan untuk mencegah terjadinya *fraud*. Oleh karena itu, keberadaan dewan komisaris tidak dapat dijadikan tolak ukur perusahaan untuk melakukan kecurangan atau tidak.

7. Pengaruh *Political Connection* terhadap *Financial Statement Fraudulent*

Berdasarkan uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh (H_7) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *political connection* yang diukur dengan variabel *dummy* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*. Penelitian ini tidak mendukung teori agensi, yang menyatakan bahwa koneksi politik dan teori agensi ini

muncul dengan adanya perbedaan tujuan dari agen dan *principal*. Perspektif lain dapat mempresentasikan bahwa entitas yang mempunyai manajerial dengan koneksi politik mempunyai koneksi yang lebih unggul karena basis mereka yang merupakan politik seperti militer atau pemerintahan sehingga mereka memiliki integritas yang lebih kuat terutama yang berasal dari militer. Mereka yang berasal dari politik maupun militer terkadang memiliki sifat kepemimpinan, integritas, atau kapabilitas yang lebih baik dalam memimpin atau mengawasi sebuah entitas dibandingkan mereka yang memang murni berasal dari lingkup bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagiani (2021) yang mana dilakukan sebelum pandemi covid-19 menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Daljono (2023) yang mana dilakukan saat pandemi covid-19 menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh terhadap *financial statement fraudulent*.

SIMPULAN

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa *Financial Distress* dan *Change of Auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*. Sedangkan *Financial Stability*, *Change of Direktur*, *Ineffective Monitoring*, *CEO Duality* dan *Political Connection* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan dan kelemahan, diantaranya penelitian ini hanya dilakukan pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022, nilai *Adjusted R Square* yang relative kecil sehingga tidak mampu menjelaskan secara kuat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen, dan penelitian ini hanya membandingkan hasil penelitian sebelum covid-19 dan saat covid-19 dengan penelitian terdahulu sehingga hasilnya kurang akurat.

Sesuai dengan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diberikan yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas lingkup sektor penelitian dan memperpanjang periode penelitian agar hasil penelitian lebih akurat, penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lainnya karena nilai *adjusted R²* relatif kecil dan terdapat variabel lain yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* seperti variabel *CEO Education*, *nature of industry*, dan pertumbuhan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annafi, G. D., & Yudowati, S. P. (2021). Analisis Financial Distress , Profitabilitas dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(1).
- Carolin, C., Caesaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). Analisis Fraud Diamond terhadap Fraudulent Financial Statement pada Beberapa Jurnal Tahun 2018-2022, Studi Meta Analisis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7906-7921.
- Damayanti, R. E., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Financial Stability, Tekanan Eksternal, Ineffective Monitoring, Dan Opini Audit Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Periode 2013-2017). *eProceedings of Management*, 6(2).
- Ginting, D. B., & Daljono, D. (2023). ANALISIS PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN METODE BENEISH M-SCORE (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).
- LAILATUDDZIKRIYYAH, M. (2021). Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Hexagon (Studi Empiris Pada Perusahaan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019).
- Liani, R. (2023). ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputersasi Akuntansi*, 14(1), 61-72.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21-39.
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467-1479.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). Identifikasi kecurangan laporan keuangan dengan fraud pentagon studi empiris BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4)
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent

- Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245-259.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67-76.
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019, November). The Analysis of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange in 2012-2017). In *5th International Conference on Accounting and Finance (ICAF 2019)* (pp. 60-65). Atlantis Press.
- Widyatama, W., & Setiawati, L. W. (2020). Analisis pengaruh fraud pentagon theory terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 17(1), 22-47.